

Original Article

Penggunaan Bahasa Tabu pada Siswa-Siswi di Panti Asuhan Al-Mizan Kecamatan Gunung Anyar Tambak Surabaya

Sakinah^{1a}, Widya Rachma Wulan^b, Fa Aisha Sila Handayani^c, Ahmad Doni Dewansyah^d, Endang Sholihatin^e^{a b c e} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^d Universitas Muhammadiyah Malang,¹ Corresponding Author: kinah8822@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24th may 2024Revised 1st June 2024Accepted 30th June 2024Published Online 30th June 2024

ABSTRACT

The purpose of this research is to (1) identify the forms of taboo language used by the students of Al-Mizan orphanage; (2) attempt to prevent the use of the language taboo by students of al-Mizan orphanage; and (3) factors that cause the students in Panti Asuhan Al- Mizan to use the language Taboo. The method used in this research is qualitative method, this method is indirect consultation using google forms with stages of data collection, data selection, describing the whole data, and analyzing the data drawn conclusions. The results of this study are: (1) The forms of taboo language used by Al-Mizan orphanage students include several classifications of the kinds of Taboo language, namely, animal names, vulgar words for adultery related to limbs, weaknesses of a person, excuses for wickedness, and abominations; (2) The attempt to prevent the use of the language taboo of Al- Mizan orphanage students is to give good example, give understanding of good and true words, give appreciation and praise, provide alternatives to more decent words, and maintain a healthy environment; and (3) Factors that cause students at Panti Asuhan Al-Mizan to use taboo language are environmental influence, lack of parental supervision, a desire to try, and an urge to seek attention

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan (1) Mengetahui bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi panti asuhan Al-Mizan; (2) Upaya pencegahan penggunaan bahasa tabu siswa-siswi panti asuhan Al-Mizan; dan (3) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi di Panti Asuhan Al-Mizan menggunakan bahasa tabu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini yaitu wawancara tidak langsung menggunakan google form dengan tahapan-tahapan mengumpulkan data, menyeleksi data, mendeskripsikan keseluruhan data, dan menganalisis data yang ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu (1) Bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi panti asuhan Al-Mizan meliputi beberapa penggolongan jenis-jenis Bahasa tabu atau pisuhan yaitu nama binatang, kata-kata vulgar untuk cabul yang berkaitan dengan anggota tubuh, kelemahan seseorang, hujatan agar celaka, dan berbuat keji; (2) Upaya pencegahan penggunaan bahasa tabu siswa-siswi panti asuhan Al-Mizan adalah memberikan contoh yang baik, memberikan pemahaman mengenai kata-kata yang baik dan benar, memberikan penghargaan dan pujian, memberikan alternatif kata-kata yang lebih sopan, dan menjaga lingkungan yang sehat; dan (3) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi di Panti Asuhan Al-Mizan

menggunakan bahasa tabu adalah pengaruh lingkungan sekitar, kurangnya pengawasan dari orang tua, rasa ingin mencoba, dan dorongan untuk mencari perhatian.

Keywords:

Bahasa tabu, Penggunaan, Faktor

INTRODUCTION

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling fundamental dan memiliki peran krusial dalam kehidupan setiap manusia (Adam, 2015; Dewi et al., 2020). Bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka (Ani Sri Mulyani, 2021), serta berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Resa & Agustin, 2018; Yonsa, 2020). Selain itu, bahasa juga bereperan dalam pembentukan identitas budaya dan nasional (Santoso, 2006), serta dalam penyebaran pengetahuan dan teknologi (Hijrawati Aswat et al., 2022; Widyastri, 2019). Berbagai studi telah menunjukkan pentingnya bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Misalnya, penelitian oleh Widhiarso (2005) mengemukakan bahwa bahasa adalah bagian integral dari struktur kognitif manusia dan berperan dalam perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan kompleks. Dalam buku Crystal (2024) menekankan bahwa bahasa membentuk cara berpikir dan persepsi manusia terhadap dunia sekitarnya, yang dikenal sebagai hipotesis relativitas linguistik. Bukti lain dapat ditemukan dalam Hamsiah et al., (2023) yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan identitas etnis serta nasional. Hamisah menunjukkan bahwa bahasa sering kali menjadi simbol kebanggaan nasional dan identitas budaya yang kuat, serta memainkan peran penting dalam gerakan kebangkitan nasional di berbagai negara. Sebagai alat komunikasi yang fundamental, bahasa tidak hanya memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berbagai ide, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat.

Bahasa tabu sebagai bagian dari interaksi sosial sering kali mencerminkan berbagai norma, nilai, dan struktur sosial dalam suatu komunitas. Penggunaannya oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan Kecamatan Gunung Anyar Tambak, Surabaya, menjadi fokus penting dalam memahami dinamika sosial dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku berbahasa anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi di panti asuhan tersebut serta upaya preventif yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan bahasa tersebut. Penelitian tentang penggunaan bahasa tabu pada anak-anak di lingkungan panti asuhan sangat relevan karena kondisi dan latar belakang sosial yang berbeda dari anak-anak yang tinggal bersama keluarga mereka. Anak-anak di panti asuhan sering kali datang dari latar belakang yang kurang beruntung (Utsman, 2020), termasuk keluarga yang tidak utuh (Haerunisa et al., 2015; Oktaviani & Syawaluddin, 2023), kekerasan, atau kemiskinan (Lobo & Shintasari, 2023), yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan penggunaan bahasa tabu. Selain itu lingkungan panti asuhan yang memiliki aturan dan pengawasan yang berbeda dari rumah tangga biasa juga memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak-anak (Heryanti, 2023).

Berbagai literatur telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tabu pada anak-anak dapat mencerminkan berbagai aspek psikologis dan sosial mereka. Studi yang dilakukan oleh Karina et al (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa tabu oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama keluarga mereka. Karina juga menemukan bahwa anak-anak di panti asuhan menggunakan bahasa sebagai mekanisme coping untuk mengatasi stres dan ketegangan emosional yang mereka alami. Penelitian lain oleh Fadilla (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbatas dan kurangnya pengawasan orang dewasa yang konsisten berkontribusi pada frekuensi penggunaan bahasa tabu selain itu, penelitian oleh Zamzami et al (2021) mengidentifikasi bahwa anak-anak di panti asuhan menggunakan bahasa tabu untuk membangun identitas kelompok dan memperkuat solidaritas antar teman sebaya. Zamzami dkk mencatat bahwa bahasa tabu sering digunakan dalam konteks bercanda atau untuk menunjukkan kedekatan dan kepercayaan antar anggota. Menurut Manalu (2022), bahasa tabu sering kali digunakan sebagai bentuk ekspresi emosi negatif, seperti kemarahan atau frustrasi, serta sebagai alat untuk menunjukkan dominasi atau memperoleh perhatian. Studi lain oleh Fadya Dwi Kundaryanti & Deri Anggraini (2024) menemukan bahwa lingkungan sosial yang permisif terhadap penggunaan bahasa kasar dapat memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa tabu pada anak-anak.

Penelitian ini juga akan mengkaji upaya preventif yang dilakukan oleh pengelola panti asuhan Al-Mizan dalam mengurangi penggunaan bahasa tabu oleh siswa-siswinya. Pendekatan preventif yang efektif tidak hanya penting untuk menjaga lingkungan yang positif dan konstruktif di panti asuhan tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku sosial yang baik pada anak-anak (Nurkhotimah, 2019). Misalnya, program edukasi yang menekankan pada pentingnya komunikasi yang sopan dan penghargaan terhadap orang lain (Putrihapsari & Dimiyati, 2021), serta pelatihan keterampilan emosional untuk mengelola emosi negatif tanpa harus menggunakan bahasa tabu, dapat menjadi bagian dari upaya preventif yang dilakukan (Turistiati, 2019).

Dalam upaya preventif ini, keterlibatan semua pihak, termasuk pengelola panti, pengasuh, dan anak-anak itu sendiri sangat penting. Pengelola panti harus memastikan bahwa aturan dan norma yang berlaku di panti asuhan jelas dan konsisten (Yuliasari & Mulyono, 2015), sementara pengasuh perlu memberikan contoh komunikasi yang baik dan membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif. Selain itu, program-program intervensi yang melibatkan anak-anak secara aktif seperti diskusi kelompok atau permainan edukatif, dapat membantu mereka memahami dampak negatif dari penggunaan bahasa tabu dan mendorong perubahan perilaku (Armita, 2023). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam menangani penggunaan bahasa tabu pada siswa-siswi di panti asuhan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang lebih sehat dan mendukung perkembangan positif anak-anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena penggunaan bahasa tabu di kalangan anak-anak di panti asuhan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola panti asuhan dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan anak-anak di panti asuhan.

Bahasa Tabu

Kata-kata dan ungkapan yang dianggap tidak sopan atau menyinggung sering disebut dengan bahasa tabu memainkan peran penting dalam komunikasi manusia dan dinamika sosial. Bahasa tabu mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial suatu masyarakat, serta dapat berfungsi sebagai alat untuk mengeskpresikan emosi yang kuat, membangun identitas kelompok, dan menegaskan batasan sosial. Memahami penggunaan bahasa tabu membantu kita memahami lebih dalam tentang struktur sosial dan psikologis manusia. Menurut Rahmatulloh (2021) kata-kata tabu digunakan untuk mengungkapkan emosi intens seperti kemarahan atau frustrasi, dan dapat memiliki efek katarsis bagi pembicara. Juga studi oleh Nafisah et al (2021) juga meneunjukkan bahwa bahasa tabu dapat mempengaruhi respon fisiologis dan psikologis, yang menandakan kekuatannya dalam mempengaruhi kondisi mental seseorang. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata tabu dalam budaya tertentu dapat dianggap sebagai tanda keberanian atau keterbukaan, sementara dalam budaya lain, penggunaan yang sama dapat dianggap sangat tidak pantas atau ofensif. Penggunaan bahasa tabu dapat mencerminkan norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika psikologis individu (Hasanah et al., 2024). Memahami bahasa tabu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku manusia dan struktur sosial yang mendasarinya.

Tabu linguistik antara lain menghindari atau melarang penyebutan kata, frasa, dan lain-lain, atau membicarakan topik yang membuat orang lain tidak nyaman. Berpikir tentang kesantunan dan kesantunan dalam bahasa yang tabu. Perkataan atau penggunaan yang menyimpang dari etika dilarang (Soetanto et al., 2023). Konsep tabu terus berkembang sejalan dengan penemuan ilmiah para ahli. Tabu tidak lagi hanya berarti takut terhadap roh gaib, tapi juga tata krama dan hubungan sosial (Junaidi & Wardani, 2019). Menghindari atau melarang penyebutan kata, frasa, dan sebagainya atau membicarakan topik yang menyinggung orang lain juga merupakan bagian dari pantang berbahasa. Pertimbangan tata krama dan etiket merupakan topik yang tabu dalam berbahasa. Kata-kata yang melampaui batasa kesopanan dilarang mengucapkan atau menggunakannya. Situasi penggunaan bahasa tabu di masyarakat terjadi dalam beberapa konteks : (1) penutur dan pendengar pembicaraan; (2) latar atau lokasi pembicaraan, dan; (3) waktu pembicaraan; (4) topik dan peristiwa yang dibicarakan; (5) suasana dan situasi pembicaraan; dan (6) maksud dan tujuan pembicaraan (Sakir et al., 2023).

Generasi Z dan Generasi Alpha

Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan dua kelompok demografi yang lahir dalam era digital yang sangat maju. Generasi Z, lahir antara tahun 1995 hingga 2012, dan generasi alpha, lahir setelah tahun 2010 adalah generasi yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan internet (Youarti & Hidayah, 2018). Generasi Z lahir sebagai respon terhadap kemajuan teknologi, terbiasa berkomunikasi melalui telepon pintar (*gadget*), melihat informasi dunia luar melalui internet, bermain *game*, dan berbelanja *online* melalui *gadget*. Generasi Z adalah digital *natives* yang memiliki pendekatan instan terhadap tugas, tugas mereka serta menunjukkan tingkat kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi (Pitoewas et al., 2020). Di sisi lain, Generasi Alpha adalah anak-anak dari generasi Milenial yang tumbuh dalam dunia yang sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi digital (Swandhina & Maulana, 2022). Mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi sejak usia dini, namun sering kali memiliki kemampuan berkomunikasi langsung yang terbatas (Mutiani & Suyadi, 2020). Kedua generasi ini memiliki karakteristik, nilai, dan tantangan yang mencerminkan perubahan signifikan dalam cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi denga dunia.

Penggunaan bahasa tabu dalam lingkungan pendidikan seperti panti asuhan dapat mencerminkan pengaruh dari perkembangan teknologi dan eksposur terhadap media digital, khususnya pada Generasi Z dan Generasi Alpha. Generasi Z, yang terbiasa dengan akses mudah ke konten *online* termasuk yang tidak pantas, mungkin lebih rentan terhadap penggunaan bahasa yang tidak pantas atau tabu. Mereka dapat mengadopsi kata-kata atau frasa yang mereka temukan di internet atau media sosial tanpa sepenuhnya memahami konsekuensinya. Generasi Alpha, yang tumbuh dalam lingkungan di mana teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, juga dapat terpengaruh oleh bahasa tabu melalui konten digital yang mereka akses secara terbuka. Meskipun belum sepenuhnya dewasa, mereka mungkin terpapar pada konten yang tidak sesuai untuk usia mereka (Rufaida, 2023), yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang norma sosial dan bahasa yang layak.

Penting bagi panti asuhan dan pendidik untuk memahami dampak dari penggunaan bahasa tabu di kalangan anak-anak dan remaja (Anggraini et al., 2022). Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengawasan terhadap akses mereka terhadap konten digital, tetapi juga dengan memberikan pendidikan yang kuat tentang pentingnya bahasa yang sopan dan sesuai dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan yang proaktif dalam mengajar nilai-nilai etika dan kesopanan, panti asuhan dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih baik pada generasi muda terkait dengan penggunaan bahasa yang tepat dan menghargai sensitivitas budaya serta norma-norma sosial yang berlaku.

METHODS

Studi mengenai dampak penggunaan bahasa tabu di panti asuhan Al-Mizan merupakan pendekatan yang strategis untuk mempromosikan penggunaan bahasa yang lebih bermartabat di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi langsung di panti asuhan Al-Mizan, Gunung Anyar Tambak, Surabaya. Selain itu, wawancara tidak langsung dilakukan dengan menggunakan formulir yang berisi serangkaian pertanyaan terkait pemahaman dan penggunaan bahasa tabu oleh siswa. Formulir ini akan diberikan kepada 20 siswa SD dan SMP sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi.

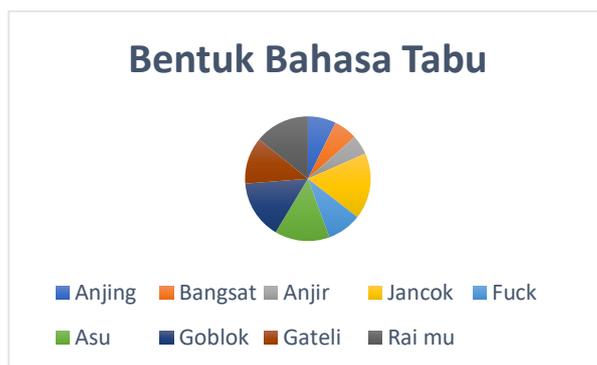
Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami dampak penggunaan bahasa tabu serta mencari solusi untuk mengurangi prevalensinya di kalangan siswa-siswi di panti asuhan. Analisis mendalam dari data yang terkumpul akan membantu mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa tabu dapat memengaruhi pola pikir, lingkungan sosial, perilaku, serta interaksi antara sesama anak di panti asuhan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mengelola penggunaan bahasa yang pantas di lingkungan pendidikan yang khusus ini.

RESULT

1. Bentuk Bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi di Panti Asuhan Al-Mizan

Bahasa tabu kini sudah tidak asing didengar diberbagai kalangan usia, tidak hanya didengar namun juga sangat sering dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa tabu merupakan hal yang tidak wajar akan tetapi telah dinormalisasikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan remaja Gen Z dan Generasi Alpha. Hal ini pun disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua, dorongan untuk bereksperimen, dorongan untuk menarik perhatian. Penggunaan kata-kata tabu dapat menimbulkan dampak negatif pada anak, mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu penggunaan Bahasa tabu dalam kehidupan akan sangat mengganggu tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hal tersebut maka dipaparkan berbagai bentuk Bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan pada Gambar 1.1, sebagai berikut.



Gambar 1.1 Bentuk Bahasa tabu yang digukana oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai bentuk Bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan terdapat 9 bentuk Bahasa tabu yang sering digunakan oleh anak-anak. Sebanyak 17% kata *Jancok* paling sering digunakan, 15% kata *Goblok*, 14% kata *Rai mu* dan *Asu*, 12% kata *Bangsats*, 9% kata *Fuck*, 8% kata *Anjing*, 6% kata *Bangsats*, dan 5% kata *Anjir*. Kata-kata ini mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, gawai, media social, teman hingga keluarganya sendiri. Penggunaan bahasa seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang tersebut tinggal. Kata tabu tergolong menjadi beberapa jenis seperti nama hewan, nama makanan, kotoran, bagian tubuh, dan keadaan tertentu (Prabowo & Mulyana, 2018).

Tabel 1. Penggolongan jenis-jenis Bahasa Tabu yang digunakan siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan

No	Bahasa Tabu	Penggolongan Bahasa Tabu
1	a. Anjing b. Anjir c. Asu	Nama binatang
2	a. Raimu	Kata-kata vulgar untuk cabul yang berkaitan dengan anggota tubuh
3	a. Fuck b. Gateli	Hujatan agar celaka
4	a. Goblok	Kelemahan seseorang
5	a. Jancok b. Bangsats	Berbuat keji

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan terdapat sebanyak lima penggolongan yaitu a) nama binatang, b) kata-kata vulgar untuk cabul yang berkaitan dengan anggota tubuh, c) kelemahan seseorang, d) hujatan agar celaka, dan 5) berbuat keji.

2. Upaya pencegahan penggunaan Bahasa tabu pada siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan

Penggunaan Bahasa tabu atau kata-kata yang kasar dapat memiliki dampak dan sangat berpengaruh bagi khalayak ramai khususnya bagi anak-anak. Bahasa sering kali digunakan untuk situasi humor akan tetapi hal ini dapat merendahkan dan menyakiti perasaan orang lain. Penggunaan Bahasa tabu memiliki beberapa dampak sebagai berikut.

a. Menyinggung perasaan orang lain

Dalam situasi tertentu, penggunaan kata-kata tabu dalam kehidupan sehari-hari berarti perkataan atau ungkapan yang dianggap kasar atau tidak pantas dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan ketidaknyamanan antara individu dengan orang atau kelompok tertentu. Hal ini juga disebabkan oleh budaya yang berkembang di masyarakat, dan kata-kata tabu

seringkali dianggap kasar atau bermaksud menyinggung sehingga dapat menimbulkan konflik antar individu. Akibatnya, penggunaan kata-kata tabu semakin menjadi hal yang lumrah dan lumrah di masyarakat.

b. Berprasangka negatif

Penggunaan Bahasa tabu oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan akan memiliki efek negatif pada pola pikir mereka. Bahasa yang kasar akan mempengaruhi dan mengubah sikap mereka terhadap orang lain dan menjadi kurang sensitif terhadap Bahasa yang sopan, dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi antar teman sehingga menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati, memicu perasaan negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak. Dampak dari pikiran negatif akan berjangka sangat panjang dan dapat mengganggu tumbuh kembang anak-anak.

c. Menimbulkan masalah

Bahasa tabu sering kali menyebabkan konflik hingga perselisihan antar individu maupun kelompok. Hal ini biasanya terjadi karena penerima atau korban dari pelanggarnya memiliki toleransi yang rendah terhadap Bahasa tabu. Mereka menganggap bahwa sang pelanggar tidak memiliki etika dan tidak menghargainya. Perselisihan dikarenakan faktor ini kerap kali terjadi di masyarakat Indonesia khususnya di daerah-daerah. Banyak budaya di masyarakat daerah yang masih kental dengan kesopanan santunan, etika, bahasa biasanya mereka sangat memperhatikannya. Apalagi kebanyakan dari mereka memiliki stigma keras berpendapat bahwa bahasa tabu mengandung kata-kata yang dianggap kasar, menghina, atau tidak pantas. Penggunaannya dapat menyinggung perasaan orang lain, menciptakan ketidaknyamanan, bahkan konflik, karena melibatkan aspek sensitif dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bahasa tabu penggunaannya mengambil resiko yang besar untuk terlibat permasalahan atau konflik.

Dampak dari penggunaan Bahasa tabu akan sangat buruk jika tidak ada upaya untuk mencegahnya sejak dini. Oleh karena itu berikut adalah beberapa paparan upaya untuk pencegahan penggunaan Bahasa tabu.

1. Memberikan contoh yang baik

Memberikan contoh yang baik kepada para siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan akan sangat membantu dalam mencegah penggunaan kata-kata tabu. Orang dewasa hendaknya mencontohkan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta menghindari penggunaan bahasa yang tabu di depan anak. Anak-anak seringkali cenderung meniru tindakan orang disekitarnya

2. Memberikan pemahaman mengenai kata-kata yang baik dan benar

Memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang penggunaan kata-kata yang pantas, serta berbicara kepada mereka tentang konsekuensi jika menggunakan kata-kata yang kasar. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami untuk pentingnya berbicara yang lebih sopan.

3. Memberikan penghargaan dan pujian

Memberikan pujian kepada siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan ketika mereka menggunakan Bahasa yang sopan serta menghindari penggunaan Bahasa tabu. Hal ini dapat membangun semangat dan perilaku positif dari mereka untuk selalu menggunakan Bahasa yang sopan.

4. Mengajar alternatif kata-kata yang lebih sopan

Salah satu cara untuk menghindari penggunaan Bahasa tabu adalah membantu siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan untuk mengungkapkan emosi dan pikiran mereka dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan mengajarkan mereka untuk mengungkapkan diri tanpa harus menggunakan Bahasa tabu.

5. Menjaga lingkungan yang sehat

Orang dewasa berpengaruh sangat besar untuk menjaga lingkungan siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan tetap sehat, yaitu yang terhindar dari penggunaan bahasa tabu. Hal-hal ini mencakup memantau apa yang mereka tonton dan dengar, serta memastikan orang-orang sekitarnya tidak menggunakan Bahasa tabu.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan menggunakan Bahasa Tabu

Penggunaan Bahasa Tabu oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai faktor yang saling terkait. Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor penyebabnya:

1. Pengaruh Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar Panti asuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku Bahasa siswa-siswi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Teman sebaya: Interaksi dengan teman sebaya yang terbiasa menggunakan Bahasa Tabu dapat menormalkan penggunaannya bagi siswa-siswi. Mereka mungkin merasa perlu menggunakan Bahasa tersebut untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok

Contoh: Jika sekelompok teman di Panti asuhan terbiasa menggunakan kata-kata kasar saat bermain atau bercanda, siswa-siswi yang lain ingin bergabung dengan mereka mungkin terdorong untuk menggunakan bahasa yang sama.

Media Massa: Paparan terhadap media massa seperti televisi, film, dan musik yang sering menggunakan bahasa tabu dapat memengaruhi persepsi siswa-siswi tentang bahasa tersebut.

Contoh: Jika siswa-siswi sering menonton film yang penuh dengan kata-kata kasar, mereka mungkin menganggap penggunaan bahasa tersebut adalah hal yang biasa dan tidak masalah.

Masyarakat Sekitar: Jika Masyarakat di sekitar Panti asuhan terbiasa menggunakan Bahasa Tabu, hal ini dapat memengaruhi perilaku bahasa siswa-siswi.

Contoh: Jika penduduk desa di sekitar Panti asuhan terbiasa menggunakan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari, siswa-siswi mungkin meniru kebiasaan tersebut.

2. Kurangnya Pengawasan dari Orang Tua

Di panti asuhan, siswa-siswi tidak memiliki figur orang tua yang selalu mengawasi dan mengarahkan mereka dalam hal penggunaan bahasa. Hal ini dapat menyebabkan beberapa konsekuensi:

Kurangnya Figur Orang Tua: Di panti asuhan, siswa-siswi tidak memiliki orang tua yang selalu mengingatkan dan menegur mereka ketika mereka menggunakan bahasa tabu.

Contoh: Jika seorang siswa-siswi menggunakan kata-kata kasar di depan pengurus panti asuhan, namun tidak mendapat teguran atau arahan, mereka mungkin mengulangi perilaku tersebut karena merasa tidak ada yang melarang.

Kurangnya Komunikasi: Kurangnya komunikasi yang terbuka antara pengurus panti asuhan dan siswa-siswi dapat menyebabkan pengurus tidak mengetahui kebiasaan penggunaan bahasa mereka.

Contoh: Jika pengurus panti asuhan tidak pernah bercakap-cakap dengan siswa-siswi tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar, mereka mungkin tidak menyadari bahwa siswa-siswinya menggunakan bahasa tabu.

3. Rasa ingin mencoba

Penggunaan bahasa tabu juga dapat didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba hal baru, terutama pada siswa-siswi yang masih muda:

Rasa Ingin Tahu: Siswa-siswi yang ingin tahu tentang makna dan penggunaan bahasa tabu mungkin mencoba menggunakannya untuk memahami arti dan maknanya.

Contoh: Seorang siswa-siswi yang mendengar teman-temannya menggunakan kata-kata kasar mungkin penasaran tentang arti kata-kata tersebut dan mencoba menggunakannya sendiri.

Pencarian Jati Diri: Penggunaan bahasa tabu dapat menjadi cara bagi siswa-siswi untuk mencari jati diri dan membedakan diri dari orang lain.

Contoh: Seorang siswa-siswi yang merasa berbeda dari teman-temannya mungkin menggunakan bahasa tabu untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda dan tidak ingin dianggap sama.

4. Dorongan untuk mencari perhatian

Penggunaan bahasa tabu juga dapat menjadi cara bagi siswa-siswi untuk mencari perhatian dari orang lain, terutama jika mereka merasa kurang diperhatikan:

Menarik Perhatian: Siswa-siswi yang merasa kurang diperhatikan mungkin menggunakan bahasa tabu untuk menarik perhatian orang lain.

Contoh: Seorang siswa-siswi yang merasa diabaikan oleh teman-temannya mungkin menggunakan kata-kata kasar untuk mendapatkan reaksi dari mereka.

Mencari Pengakuan: Penggunaan bahasa tabu dapat menjadi cara bagi siswa-siswi untuk mencari pengakuan dari teman sebaya.

Contoh: Seorang siswa-siswi yang ingin diterima oleh kelompok teman yang "keren" mungkin menggunakan bahasa tabu untuk menunjukkan bahwa mereka berani dan tidak takut untuk berbeda.

Discussion

Diskursus mengenai penggunaan bahasa tabu di kalangan anak-anak dan remaja telah menjadi perdebatan yang cukup lama di Indonesia. Penggunaan bahasa yang tidak pantas atau tabu di kalangan siswa sering kali dianggap sebagai masalah perilaku yang perlu ditangani dengan serius. Berbagai kampanye dan program pendidikan telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk di lingkungan panti asuhan, guna memastikan perkebangn bahasa dan perilaku yang sehat pada anak-anak. Di panti asuhan Al-Mizan Kecamatan Gunung Anyar Tambak, Surabaya, studi ini menyoroti penggunaan bahasa tabu oleh siswa-siswi sebagai bentuk perilaku yang perlu diatasi. Faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa tabu di kalangan siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan pengaruh lingkungan sekitar, kurangnya pengawasan dari prang tua atau pengasuh, rasa ingin mencoba hal yang baru, dan dorongan untuk mencari perhatian. Studi ini secara teoritis mendukung kampanye untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari bahasa tabu, yang dapat berkontribusi pada pengembangan perilaku positif di kalangan siswa.

Meskipun topik ini sudah sering dibahas, studi ini memberikan perhatian khusus pada lingkungan panti asuhan yang merupakan tempat tinggal bagi anak-anak yang rentan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik terhadap pendidikan bahasa sangat penting untuk diterapkan. Tidak hanya dari segi kurikulum, tetapi juga dalam pengajaran yang melibatkan semua pihak, termasuk pekerja sosial, pengasuh dan guru agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang baik dan benar. Batasan dari riset ini adalah peneliti hanya memandng proses pengembangan pendidikan bahasa dari sudut pandang panti asuhan. Untuk konteks yang lebih luas, peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dapat melihat proses pengembangan pendidikan bahasa dari sudut pandang keluarga maupun pemerintah di berbagai wilayah kelompok rentan.

CONCLUSION

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa-siswi panti asuhan Al-Mizan mencakup beberapa kategori, yaitu : nama binatang, kata-kata vulgar yang berkaitan dengan cabul dan anggota tubuh, kelemahan seseorang, hujatan yang mengandung doa buruk dan ungkapan untuk berbuat keji.
2. Upaya pencegahan penggunaan bahasa tabu di kalangan siswa-siswi panti asuhan Al-Mizan meliputi beberapa langkah strategis: memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan kata-kata yang baik dan benar, memberikan penghargaan dan pujian untuk memberikan perilaku bahasa

yang baik, menyediakan alternatif kata-kata yang lebih sopan, dan menjaga lingkungan yang sehat serta kondusif untuk berbahasa santun.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa tabu oleh siswa-siswi di panti asuhan Al-Mizan antara lain: pengaruh lingkungan sekitar, kurangnya pengawasan dari orang tua atau pengasuh, rasa ingin mencoba hal baru dan dorongan untuk mencari perhatian

REFERENCES

- [1] Adam, S. (2015). Perkembangan Bahasa Indonesia pada Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.2.2015.30.152--158>
- [2] Anggraini, N. A., Mahyuni, & Burhanuddin. (2022). Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 3. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3556/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- [3] Ani Sri Mulyani, L. N. (2021). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10802602>
- [4] Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257>
- [5] Crystal, D. (2024). *Ensiklopedi Bahasa: The Cambridge Encyclopedia of Language*. Nuansa Cendekia.
- [6] Dewi, M. P., Nevlyrani, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar," Vol. VII*.
- [7] Fadilla, R. D. (2022). Perbedaan Pola Interaksi Sosial Anak Muda Antara Generasi Y Dengan Generasi Z Di Kampung Curug Rw 09, Tanah Baru, Depok, Jawa Barat. *Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- [8] Fadya Dwi Kundaryanti & Deri Anggraini. (2024). Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(4), 30–39. <https://doi.org/10.62017/jpmi.v1i4.612>
- [9] Haerunisa, D., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>
- [10] Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Mu'minin, M., Kurniati, Y., Sukowati, I., & Serapina, S. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [11] Hasanah, N. A., Ridani, M. N., Jannah, Q. F., & Sa'dah, R. T. (2024). Tinjauan Urf dan Hadis Terhadap Tendensi Umpatan Kasar: Perspektif Sosio-kultural di Lingkungan Akademis. *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, Vol. 2 No. 1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas/article/view/21754/7055>
- [12] Heryanti, Y. Y. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6 No. 3.
- [13] Hijrawati Aswat, Kasih La Ode Onde, M., & Ayda, B. (2022). *Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar*. Volume 6 Nomor 5, 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- [14] Junaidi, & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie. *Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, Vo. 20 No. 1.
- [15] Karina, R., Christian, N., Itan, I., Chen, E., Lim, J., Ricardoegan, K., Winson, W., Susanti, S., Vinco, V., Hartono, H., Ompusunggu, W. B., & Erwin, E. (2020). *Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Panti Asuhan* *ACEdaarut Taubah* | *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. <https://ojs.digitalartisan.co.id/index.php/nacospro/article/view/1172>
- [16] Lobo, A. N., & Shintasari, R. (2023). Sosialisasi Bentuk Kekerasan dan Intervensinya pada Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Kota Jayapura. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31092/kuat.v5i1.2095>
- [17] Manalu, D. (2022). Mengelola Emosi Anak Lewat Aktivitas Positif dan Bermanfaat Pada Kegiatan PKL 1 di Panti asuhan El-Shaddai Batam. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 117–123. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.512>
- [18] Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>
- [19] Nafisah, M., Alif, T. A., Syachfitri, L., & Rahman, S. (2021). Dampak Dari Verbal Abuse Terhadap Keadaan Psikologis Seseorang. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.44>
- [20] Nurkhotimah, S. (2019). *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- [21] Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Pengasuh Panti asuhan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.57>
- [22] Pitoewas, B., nurhayat, nurhayat, Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 07, No. 1, 17–23.
- [23] Prabowo, D. S., & Mulyana, M. (2018). Bahasa kasar dialek Banyumasan. *LingTera*, 5(2), 99–111. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i2.17819>

- [24] Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- [25] Rahmatulloh, A. R. (2021). Dinamika Mengumpat Sebagai Pelpasan Emosi: Antara Lega Dan Rasa Bersalah. *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2, 104–114.
- [26] Resa, H. A. M. E. D. W. L. O., & Agustin, N. (2018). Pengaruh Kemampuan Berbahasa Lisan Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak Usia Dini. *UNES Journal of Education Scienties*, 2(1), Article 1.
- [27] Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. *Transalation Anda Lingiustics (Transling)*, Vol 3, No. 3, 151–181.
- [28] Sakir, El Syam, R. S., & Fuadi, alis I. (2023). Akronim Bahasa Tabu BH Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, Vol. 2 No. 1.
- [29] Santoso, B. (2006). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- [30] Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhya, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., Myrilla, N., & Sholihatin, E. (2023). PENGGUNAAN BAHASA TABU OLEH GENERASI Z KOTA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1104>
- [31] Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, Vol. 6, No. 1.
- [32] Turistiati, A. T. (2019). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak di Cilendek Barat dan Timur — Kecamatan Bogor Barat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.32509/am.v2i1.691>
- [33] Utsman, M. A. (2020). *Panti asuhan dan OTA (Orang Tua Asuh) Al-Hidayah di Junwangi-Krian-Sidoarjo Sejarah dan Aktifitasnya (2011-2017)*.
- [34] Widhiarso, W. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran*.
- [35] Widyastri, P. L. (2019). *Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Persebaran Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mp84t>
- [36] Yonsa, Y. F. Y. (2020). Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa. *Sarasvati*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.30742/sv.v2i1.862>
- [37] Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4 No. 1, 143–152.
- [38] Yuliasari, R. N., & Mulyono, S. E. (2015). Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jnece.v4i2.8045>
- [39] Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Be